

 UNIVERSITAS CIPUTRA
CREATING WORLD CLASS ENTREPRENEURS

Vol 1 | No. 1 | Tahun 2017
ISSN XXX XXX XXX XXX

Psychopreneur JOURNAL

Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Atasan Langsung terhadap Psychological Ownership pada Karyawan Outsourcing

Hana Christina, Jimmy Ellya Kurniawan

Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dan Dukungan Pasangan Dengan Resilience Of Efficacy Pada Pramugari

Diah Setya Ayu, Theda Renanita, Jenny Lukito Setiawan

Hubungan antara Impulse Buying Dengan Financial Well-Being pada Wanita Early Career

Open Journal Systems



Indexing :



Tools :



ARTICLES

Pengaruh Kematangan Iman Terhadap Kesiediaan Menghidupi Panggilan Dengan Nilai Materialistik Sebagai Moderator

Mopheta Audiola Dorkas, Livia Yuliawati

58-66



Pengaruh antara Extraversion dan Agreeableness terhadap Depresi pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Tugas Akhir

Roro Grace, Stefani Virlia

67-72



Pengaruh Family Ritual Vacation dan Financial Management Terhadap Wellbeing pada Orang Tua yang Memiliki Anak yang Sedang Menempuh Pendidikan

Viktor Hugo Lius, Ersya Lanang Sanjaya

73-80



Peran Komunikasi dan Kepuasan Pernikahan Terhadap Coparenting pada Orangtua yang Memiliki Anak Usia Remaja

Tracey Sheilla Asia, Jenny Lukito Setiawan Lukito Setiawan

81-89



Hubungan Person Job-Fit dengan Keterlibatan Kerja pada Karyawan Generasi Milenials di Perusahaan X

Winnie Angelica Wiweko, Jimmy Ellya Kurniawan

90-99



Indexing :



Tools :



LANGUAGE

English

Bahasa Indonesia

Pengaruh Kematangan Iman Terhadap Kesiediaan Menghidupi Panggilan Dengan Nilai Materialistik Sebagai Moderator

Mopheta Audiola Dorkas

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

*Livia Yuliawati*¹*

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Abstract. *Living calling in career means a condition in which a person is able to live up to what has become his vocation so that they're able to live a career or work done more positively. In some phenomena that occur among priests, the willingness to living a calling is still largely influenced by external factors that make it difficult for them to living a calling. The hypothesis of this study is that faith maturity influences living calling with materialistic value as a moderator. The research method uses a quantitative survey approach with quantitative correlational research techniques between three variables. The research subjects were 47 priests and vicar in one church synod in Bali and obtained by total population study technique. Data analysis using the linear regression analysis correlation test and correlation test. The conclusion of this study is that there is a positive influence of faith maturity on living calling but materialistic value cannot be a moderator.*

Keywords: *Living calling, faith maturity, materialism*

Abstrak. *Kesiediaan untuk menghidupi panggilan artinya kondisi di mana seseorang mampu menghidupi apa yang sudah menjadi panggilannya sehingga mampu menjalani karir ataupun pekerjaan yang dilakukan dengan lebih positif. Pada beberapa fenomena yang terjadi di kalangan rohaniawan, kesiediaan untuk menghidupi panggilan masih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membuat mereka menjadi sulit untuk menghidupi panggilan. Hipotesis penelitian ini adalah kematangan iman berpengaruh terhadap kesiediaan untuk menghidupi panggilan berkarir dengan nilai materialistik sebagai moderator. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei kuantitatif dengan teknik penelitian korelasional kuantitatif antara tiga variabel. Subjek penelitian adalah 47 orang pendeta dan vikaris di salah satu sinode gereja di Bali dan diperoleh dengan teknik total population studi. Analisis data menggunakan uji korelasi analisis regresi linier dan uji korelasi. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh positif kematangan iman terhadap kesiediaan menghidupi panggilan ($p < 0.05$) namun nilai materialistik tidak dapat menjadi moderator ($p > 0.05$).*

Kata kunci: *Panggilan, kematangan iman, nilai materialistic*

¹ **Korespondensi:** Livia Yuliawati. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, CitraLand, Surabaya, 60219. Email: livia@ciputra.ac.id

Di antara berbagai jenis peran kerja, pendeta/rohaniawan merupakan salah satu karir yang mementingkan proses yang berdampak bagi orang lain namun tidak terlalu besar dari segi upah. Meskipun seorang pendeta/rohaniawan memang tidak mendapatkan upah yang besar secara materiil, beberapa suku dan kebudayaan yang ada di masyarakat tertentu menganggap bahwa profesi pendeta/rohaniawan merupakan suatu jabatan yang terhormat.

Borrong (2015) mengatakan bahwa sebagai seorang pendeta memiliki panggilan khusus tidak hanya dalam lingkungan gereja, tapi juga warga jemaatnya. Di lingkungan gereja, seorang pendeta bertugas untuk menyampaikan berita kebenaran melalui khotbah dan pelayanan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus. Selain itu, pendeta juga harus melakukan pengajaran dan pengembalaan sesuai dengan ajaran Alkitab kepada jemaatnya melalui pelayanan katekisasi, sekolah Minggu, serta pembinaan kategorial lain yang ada di gereja. Inilah yang membuat seorang pendeta sebisa mungkin harus memprioritaskan pelayanannya sehingga tidak meninggalkan tugas pokoknya untuk membina jemaat karena urusan pribadi.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendeta tidak cukup hanya memiliki panggilan dari dalam diri untuk melayani saja, tapi juga dibutuhkan integritas dalam hal rohani, moral serta intelektual karena sudah tugas pendeta selaku pemimpin jemaat untuk memberikan pengajaran rohani juga moral untuk kesejahteraan jemaatnya secara jasmani dan rohani. Maka dari itu, iman menjadi suatu hal yang penting. Menurut Blackburn (1997), seorang pendeta membutuhkan kompetensi dalam menyelesaikan pekerjaan, konsisten pada perkataan dan perilaku dan mau mengembangkan diri. Namun, hal yang paling utama bagi seorang pendeta adalah iman yang setia pada Tuhan serta taat dan

melakukan apa yang menjadi ajaran firman-Nya. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana kualitas hubungan seorang pendeta tidak hanya dengan Tuhan tapi juga dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Ini yang membuat seorang pendeta dapat dikatakan memiliki iman yang matang.

Namun, menurut Simanjuntak (2014), fenomena yang sering terjadi di kalangan pendeta/rohaniawan dalam sistem pemerintahan gereja, ada beberapa Pendeta/rohaniawan yang dipilih untuk menjadi Ketua Majelis atau posisi jabatan lain dalam Sinode. Simanjuntak (2014) menjelaskan bahwa Pendeta juga bertugas sebagai pemimpin atau koordinator di gereja dan tak jarang pendeta/rohaniawan harus mengelola dan mengontrol keuangan gereja.

Hal ini membuat Pendeta/rohaniawan rentan terjebak dalam dosa di mana Pendeta/rohaniawan akan mempekaya diri sendiri dengan cara yang tidak berkenan sesuai ajaran Tuhan (Simanjuntak, 2014). Simanjuntak (2014) juga mengungkapkan untuk menjadi seorang Pendeta membutuhkan kematangan mental, iman dan integritas dalam diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta menghidupi panggilan sebagai hamba Tuhan. Bredemeier dan Toby (1960) menerangkan juga bahwa hal-hal materialistis bisa menggantikan prioritas dan tujuan hidup seseorang termasuk menggantikan posisi agama yang akhirnya dapat mengubah perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjalani profesi sebagai seorang Pendeta/rohaniawan.

Kesediaan menghidupi panggilan berkarir (*living calling*) merupakan suatu kesatuan yang melihat bagaimana seseorang dapat menghidupi panggilannya. Kesiediaan untuk menghidupi panggilan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti besar pendapatan, tingkat

pendidikan dan pemilihan karir (Duffy et al., 2017; Duffy et al., 2013; Dik & Duffy, 2015). Menurut Duffy et al. (2013), seorang individu dapat merasa lebih menghidupi panggilannya jika berada pada tingkat sosioekonomi seperti pendapatan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kematangan iman (*Faith Maturity*) menurut Benson, Donahue dan Ericson (dalam Hui et al., 2011) dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi vertikal (relasi manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama manusia). Dimensi vertikal akan membuat seseorang merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih besar dan mampu menentukan apa yang menjadi panggilannya dengan lebih matang (Duffy & Blustein, 2005; Piedmont & Nelson, 2001). Individu yang mampu menentukan apa yang menjadi panggilannya dengan lebih matang akan mampu menentukan jalan karir seperti apa yang sesuai dengan dirinya dan hal itu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut mampu menghidupi panggilannya. Sementara, dimensi horizontal akan membuat seseorang cenderung menunjukkan perilaku melayani, membantu orang lain dan mementingkan keadilan sosial (Duffy, 2010; Leak, 1992). Individu dengan sikap prososial dan altruisme akan lebih fokus pada bagaimana diri sendiri, tim dan organisasi berkembang. Hal ini membuat individu lebih mampu memberikan diri dalam bekerja dan menghidupi panggilannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh McNamara, Burns, Johnson, dan McCorkle (2010) menemukan bahwa seseorang yang menganut nilai-nilai agama akan cenderung tertarik dengan hal-hal yang membuat mereka aman dan tidak terlalu berisiko. Mereka akan cenderung memunculkan perilaku yang tidak mencari kesenangan semata dan lebih fokus pada hal-hal yang membuat mereka aman dan nyaman (Ellis dan Thompson, 1989).

Menurut Saroglou, Delpierre, dan Dernelle (2004), seseorang yang mengutamakan nilai-nilai agama akan cenderung memiliki perilaku dan pola pikir yang berhubungan dengan kenyamanan dan kerendahan hati. Selain memunculkan perilaku tersebut, seseorang iman yang kuat juga akan cenderung menjauhkan diri dari hedonisme dan hal-hal yang arahnya ke diri sendiri. Artinya, seseorang dengan iman dan nilai agama yang kuat akan cenderung menunjukkan perilaku prososial seperti membantu orang lain dan bersikap rendah hati (Ahmed, 2009).

Saat seseorang mengimani nilai-nilai agama dalam kehidupannya, maka individu tersebut tidak akan berfokus pada apa yang memperkaya dirinya secara jasmani dan cenderung berfokus pada perkembangan dirinya serta kesejahteraan orang-orang yang ada disekitarnya (Ji, Pendergraft & Perry, 2006). Jika seseorang cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat materiil, maka individu tersebut akan fokus untuk memperkaya dirinya sendiri dan tidak mementingkan orang lain yang ada di sekitarnya (Pardosi, 2015).

Di sisi lain, hal-hal materiil sendiri menjadi salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bisa menghidupi apa yang menjadi panggilannya dalam berkarir. Sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Duffy et al. (2017) bahwa tingkat pendapatan atau besar *income* yang didapat memiliki pengaruh yang lemah namun signifikan terhadap kesediaan menghidupi panggilan. Ditambah dengan jika individu yang bersangkutan memiliki keleluasaan untuk secara bebas memilih sendiri karir dan jenis pekerjaannya, maka hal ini akan semakin membuat seseorang bersedia untuk menghidupi panggilannya (Dik & Duffy, 2015). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pengejaran materi bisa jadi membuat seorang rohaniawan mendapatkan pendapatan yang lebih baik dan memberikan kesempatan yang lebih baik pula untuk menghidupi apa yang

menjadi panggilannya.

Hal ini membuat seseorang akan memilih pekerjaan berdasarkan nilai-nilai materialistik dengan melihat *income* atau keamanan dalam pekerjaan (Gooderham, Nordhaug, Ringdal, & Birkelund, 2004). Sementara, Gooderham et al. (2004) mengungkapkan bahwa individu yang mempercayai nilai-nilai non-materialistik akan fokus pada perkembangan diri, aktualisasi diri serta perkembangan dan pertumbuhan organisasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah nilai materialistik memoderatori pengaruh kematangan iman terhadap kesediaan dalam menghadapi panggilan. Hal ini diteliti karena faktor-faktor yang mempengaruhi *living calling* berkaitan dengan hal-hal materialis. Sementara, menurut Duffy dan Blustein (2005), tingkat kesadaran spriritual berkorelasi positif terhadap bagaimana seseorang akan menentukan pilihan karir atau pekerjaan mereka dan akan cenderung mengesampingkan nilai-nilai materialistic dan berfokus pada pelayanan dan menolong orang lain (Ji, Pendegraft & Perry, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survey dengan teknik penelitian kuantitatif korelasional antara tiga variabel yaitu kesediaan menghadapi panggilan, kematangan iman, dan nilai materialistik. Untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *total population study*. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang terbatas dan penelitian ini hanya mengambil sampel Pendeta dan vikaris yang sedang aktif melayani di gereja jemaat. Responden yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 47 orang dari total 84 orang.

Untuk alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Living Calling Scale* (LCS), *Faith Maturity Scale* (FMS), dan *Materialistic Items* (MI) dilengkapi dengan beberapa aitem demografis. Aitem-aitem tersebut diberikan kepada responden dalam bentuk survey *online* dengan skala *Likert* 1 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 6 (sangat sesuai). LCS dikembangkan oleh Duffy, Bott, Allan, Torrey, dan dik (2012) dengan konstruk *unidimensi*. Hasil uji reliabilitas adalah $\alpha = 0.797$. Lalu untuk FMS yang dikembangkan oleh Benson, Donahue, dan Ericson (dalam Hui, Ng, Shui, Mok, & Lau, 2011) dibagi menjadi dua dimensi dengan reliabilitas total sebesar $\alpha = 0.816$. Sementara untuk MI yang dikembangkan oleh Richins dan Dawson (1992) dibagi menjadi tiga dimensi dengan reliabilitas total sebesar $\alpha = 0.823$.

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan melakukan uji asumsi serta uji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *JASP 0.11.0.0*. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan hasil data terdistribusi tidak normal karena nilai $W = 0.681$ dan $p = < 0.001$ ($p < 0.05$). Sementara, untuk uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier.

HASIL DAN DISKUSI

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 13 vikaris (27.7%), 27 pendeta gereja (57.4%), dan tujuh pendeta dengan jabatan struktural (14.9%) dan total sampel yang didapat adalah 47 orang. Pendidikan terakhir para responden dalam penelitian ini adalah 27 orang lulusan S1 (57.4%), 16 orang lulusan S2 (34.1%), dan empat orang lulusan S3 (8.5%). Besar gaji pendeta dan vikaris dalam penelitian ini mayoritas berada berkisar Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 5.999.999 yang terdiri dari 19 orang (40.4%). Sementara untuk jumlah gaji paling kecil berkisar Rp 2.000.000

sampai dengan Rp 3.999.999 yang terdiri dari 15 orang (31.9%). Sementara untuk kisaran gaji yang paling besar adalah sama dengan atau lebih dari Rp 10.000.000 yang terdiri dari tiga orang (6.4%). Mayoritas pendeta dan vikaris tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi hamba Tuhan dengan jumlah 39 orang (83%). Sementara sebagian kecil memiliki pekerjaan lain di bidang pendidikan sebanyak dua orang (4.3%), bidang bisnis dan usaha sebanyak dua orang (4.3%), bidang seni sebanyak satu orang (2.1%), sebagai PNS sebanyak satu orang (2.1%) dan pekerjaan lain yang tidak termasuk di dalam daftar pilihan demografis sebanyak dua orang (4.3%).

Hasil analisis yang telah dilakukan menampilkan bahwa nilai materialistik tidak mampu menjadi moderator yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0.263$ ($p > 0.05$). Oleh karena itu, hipotesis mayor pada penelitian ini yaitu “kemampuan iman berpengaruh terhadap kesediaan menghidupi panggilan berkarir dengan nilai materialistik sebagai moderator” ditolak. Artinya, nilai materialistik tidak dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh kemampuan iman terhadap kesediaan menghidupi panggilan. Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi seperti faktor budaya. Di Indonesia, sebagian besar orang akan berfokus untuk memenuhi kebutuhan dasar, pencapaian dalam hidup, dan kebebasan termasuk pencapaian materiil untuk mencapai kepuasan hidup (Ratelle, Simard, dan Guay, 2013). Dalam budaya Indonesia, hal-hal material termasuk dalam kebutuhan dasar yang sama pentingnya dengan kebutuhan sosial dan pandangan yang positif terhadap dunia seperti rasa bersyukur, penerimaan diri dan hal-hal spiritualitas lainnya (Maulana, Obst, dan Khawaja, 2018). Faktor kedua adalah kemungkinan adanya *social desirability bias*. *Social desirability bias*. Ketika diminta menjawab aitem-aitem yang berhubungan dengan nilai materialistik, mungkin ada kecenderungan bagi

rohaniawan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak berorientasi pada nilai tersebut. Biasanya nilai-nilai materialistik dalam pengajaran Kristen bukan sesuatu yang dianggap layak untuk dikejar. Hal ini membuat data yang didapat secara sistematis mengalami bias terhadap persepsi responden tentang apa yang dianggap “benar” atau diterima secara sosial (Fisher, 1993). Menurut Krumpal (2013), beberapa aitem survey yang memiliki topik tentang pendapatan dan *voting intention* memiliki lebih banyak data yang hilang.

Uji hipotesis selanjutnya dilakukan untuk melihat pengaruh positif antara kemampuan iman terhadap kesediaan menghidupi panggilan. Hasilnya adalah hipotesis minor yaitu “kemampuan iman berpengaruh terhadap kesediaan menghidupi panggilan berkarir” diterima. Artinya semakin tinggi kemampuan iman pada seorang pendeta atau vikaris, maka akan semakin tinggi pula kesediaan untuk menghidupi panggilannya menjadi pelayan Tuhan.

Hasil analisa tambahan yang dilakukan juga menunjukkan tidak ada hubungan antara nilai materialistik dengan kemampuan iman dan kesediaan dalam menghidupi panggilan. Sementara kaitannya dengan *living calling*, faktor demografis seperti besar pendapatan dapat tingkat pendidikan dan otoritas untuk memilih karir mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghidupi panggilannya (Duffy et al., 2013). Namun, dalam penelitian ini faktor demografis yang seharusnya mempengaruhi kesediaan menghidupi panggilan seperti besar gaji, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan justru ditemukan tidak adanya kecenderungan asosiasi dengan kesediaan menghidupi panggilan sebagai seorang pendeta maupun vikaris ($p > 0.05$). Namun, besar gaji pendeta/vikaris, tingkat pendidikan serta jenis pekerjaan lain yang dimiliki pendeta dan vikaris justru memiliki kecenderungan

asosiasi dengan nilai materialistik ($p < 0.05$). Oleh karena itu, hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Menurut Puspita (2012), saat seseorang memiliki *calling* atau panggilan, maka individu tersebut dapat memaknai pekerjaannya dan merasa bahwa pekerjaan atau karir yang mereka pilih tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki *calling* dan dapat memaknai pekerjaan mereka tidak akan mengutamakan hal finansial ataupun kemajuan karirnya (Wrzesniewski, 1999). Lalu, menurut Dik dan Duffy (2009), walaupun seseorang memandang pekerjaan mereka sebagai panggilan, tetap ada kemungkinan bahwa individu tersebut bercita-cita untuk memiliki pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tingkat tinggi seperti kebermaknaan ataupun pengejaran intrinsik dari tujuan pribadi dan hal ini tergantung pada kemakmuran mereka untuk mengakses sumber daya pendidikan dan kebebasan dalam memilih karir. Hal ini yang mungkin membuat faktor demografi tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesediaan menghidupi panggilan.

Sementara untuk faktor demografi seperti besar gaji, tingkat pendidikan dan pekerjaan lain memiliki hubungan signifikan dengan nilai materialistik. Saat seseorang memiliki gaji yang lebih banyak dibandingkan dengan apa yang menjadi kebutuhan dasarnya untuk hidup, maka individu tersebut akan cenderung fokus untuk memenuhi kebutuhan sekunder lain seperti berusaha untuk membeli mobil, menabung atau investasi, bahkan membeli rumah (Maulana et al., 2018). Selain faktor gaji, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan *materialistic value*. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula nilai materialistiknya. Menurut Rosen (2004) dalam penelitiannya yang dilakukan di China, mengatakan

bahwa semakin tinggi tingkat strata pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan cenderung mengutamakan nilai materiil. Hal ini dikarenakan, untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, maka diperlukan sumber materiil yang lebih untuk bisa masuk ke suatu sekolah atau perguruan tinggi tertentu, membeli buku dan peralatan pembelajaran lainnya sehingga bisa membantu untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan memberikan upah yang besar pula.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, nilai materialistik tidak bisa menjadi variabel moderator yang baik dan tidak memiliki peran dalam pengaruh kematangan iman terhadap kesediaan menghidupi panggilan berkarir rohaniawan Kristen. Sementara, kematangan iman memiliki pengaruh terhadap kesediaan untuk menghidupi panggilan berkarir.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian tidak dapat digeneralisasikan karena jumlahnya yang sangat terbatas serta terbatas pada konteks Kritek terutama dengan bentuk sinode Presbiterian. Selain itu, karena penelitian ini membahas topik yang cukup sensitif, seharusnya dalam penelitian ini juga menggunakan satu alat ukur lain yang mengukur *social desirability bias* untuk mengontrol hasil survey yang diisi oleh responden.

Keterbatasan penelitian yang lain adalah kemungkinan aitem-aitem dalam LCS dan FMS kurang konkrit bagi para pendeta dan vikaris yang akhirnya menyebabkan kategorisasi kesediaan menghidupi panggilan (*living calling*) dan kematangan iman (*faith maturity*) berada di kategori yang sama yaitu “tinggi” dan “sangat tinggi”.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya yang membahas variabel yang sama untuk memasukkan skala *social desirability bias*

untuk membantu mengontrol hasil survey yang diisi oleh responden. Selain tambahan alat ukur yang digunakan, akan lebih baik jika menggunakan populasi dan sampel yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini akan memungkinkan hasil penelitian untuk dapat digeneralisasikan. Dari segi kuesioner akan lebih baik jika dijelaskan lebih rinci tentang kerahasiaan serta tidak adanya kaitan dengan penilaian dari pihak sinode bagi para pendeta dan vikaris yang terlibat dalam penelitian.

Selain hal tersebut, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan variabel lain untuk diteliti. Misalnya, melibatkan variabel besar pendapatan dan pendidikan untuk diteliti lebih lanjut dengan nilai materialistik karena dalam penelitian ini nilai materialistik memiliki kecenderungan berasosiasi positif dengan gaji dan tingkat pendidikan, sehingga bagi sinode yang bersangkutan juga perlu untuk mempersiapkan para pendeta maupun vikaris dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang semakin tinggi dalam menjadikan nilai materialistik sebagai orientasi. Meskipun nilai materialistik tidak mendukung dan menghambat pengaruh kematangan iman terhadap kesediaan menghidupi panggilan, namun pada penelitian sebelumnya nilai materialistik memiliki hubungan negatif terhadap wellbeing. Selain itu, melibatkan aspek budaya juga dapat membantu untuk mencari tahu apa yang menjadi dasar pasti mengapa nilai materialistik tidak mampu menjadi moderator untuk pengaruh kematangan iman terhadap kesediaan menghidupi panggilan.

REFERENSI

Ahmed, A. M. (2009). Are religious people more prosocial? A quasi-experimental study with Madrasah pupils in a rural community in India. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48, 368- 374. DOI:10.1111/j.1468-5906.2009.01452.x

Blackburn, N., Azam, F., & Hagström, Å. (1997). Spatially explicit simulations of a microbial food web. *Limnology and Oceanography*, 42(4), 613–622. DOI:10.4319/lo.1997.42.4.0613.

Borrong, R. P. (2015). Signifikansi Kode Etik Pendeta. *Gema Teologi*, 39(1).

Bredemeier, Harry C. and Jackson Toby. (1960). *Social Problems in America: Costs and Casualties in an Acquisitive Society*, New York: Wiley.

Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). Calling and vocation at work: Definitions and prospects for research and practice. *The Counseling Psychologist*, 37, 424–450. DOI:10.1177/0011000008316430

Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2015). Strategies for Discerning and Living a Calling. In *APA handbook of career intervention* (Vol. 2, pp. 305–317).

Duffy, R. D., Allan, B. A., Autin, K. L., & Bott, E. M. (2013). Calling and life satisfaction: It's not about having it, it's about living it. *Journal of Counseling Psychology*, 60(1), 42–52. <https://doi.org/10.1037/a0030635>

Duffy, R. D., & Blustein, D. L. (2005). The relationship between spirituality, religiousness, and career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 67, 429–440.

Duffy, R. D. (2010). Spirituality, religion, and work values. *Journal of Psychology and Theology*, 38, 52–61.

Duffy, R. D., England, J. W., Douglass, R. P., Autin, K. L., & Allan, B. A. (2017). Perceiving a calling and well-being: Motivation and access to opportunity as moderators. *Journal of Vocational Behavior*, 98, 127–137. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.11.003>

- Ellis, L., & Thompson, R. (1989). Relating religion, crime, arousal and boredom. *Sociology and Social Research*, 73, 132-139.
- Fisher, R. J. (1993). Social desirability bias and the validity of indirect questioning. *Journal of Consumer Research*, 20(2), 303-315
- Gooderham, P., Nordhaug, O., Ringdal, K., & Birkelund, G. E. (2004). Job values among future business leaders: The impact of gender and social background. *Scandinavian Journal of Management*, 20(3), 277-295.
<https://doi.org/10.1016/j.scaman.2004.01.002>
- Hui, C. H., Ng, E., Shui, D., Mok, Y., & Lau, E. (2011). "Faith Maturity Scale" for Chinese: A revision and construct validation. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 21(4), 308-322.
<https://doi.org/10.1080/10508619.2011.607417>
- Ji, C. C., Pendergraft, L. & Perry, M. (2006). Religi-osity, altruism and altruistic hypocrisy: Evidence from Protestant adolescents. *Review of Religious Research*, 48, 156-178
- Krumpal, I. (2013). Determinants of social desirability bias in sensitive surveys: A literature review. *Quality and Quantity*, 47(4), 2025-2047.
<https://doi.org/10.1007/s11135-011-9640-9>
- Leak, G. K. (1992). Religiousness and social interest: An empirical assessment. *Individual Psychology: Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, 48, 288-301.
- Maulana, H., Obst, P., & Khawaja, N. (2018). Indonesian perspective of wellbeing: A qualitative study. *Qualitative Report*, 23(12), 3136-3152.
- McNamara, P., Burns, J. P., Johnson, P., & McCorkle, B. H. (2010). Personal religious practice, risky behavior, and implementation intentions among adolescents. *Psychology of Religion and Spirituality*, 2(1), 30.
- Pardosi, M. T. (2015). Pengaruh kuallitas kepemimpinan dan kerohanian seorang pendeta dalam meningkatkan kualitas kerohaniasn, pelayanan dan jumlah baptisan di GMAHK Kota Palembang. *Jurnal Koinonia*, 9(1), 37-58.
- Piedmont, R. L., & Nelson, R. (2001). Psychometric evaluation of the short form of the faith maturity scale. *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 12, 165-183.
- Puspita, M. D. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Makna Kerja Sebagai Panggilan (Calling) dengan Keterikatan Kerja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1-17.
- Ratelle, C. F., Simard, K., & Guay, F. (2013). University students' subjective wellbeing: The role of autonomy support from parents, friends, and the romantic partner. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 893-910.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303-316.
- Rosen, S. (2004). The victory of materialism: aspirations to join China's urban moneyed classes and the commercialization of education. *The China Journal*, 51, 27-51.
- Simanjuntak, J. (2014). *Pendeta: Panggilan, kepribadian dan keluarganya*. Tangerang: Pelikan Indonesia

Saroglou, V., Delpierre, V., & Dernelle, R. (2004). Values and religiosity: A meta-analysis of studies using Schwartz's model. *Personality and Individual Differences*, 37, 721-734. doi: 10.1016/j.paid.2003.10.005

Wrzesniewski, A. E. (1999). *Jobs, careers, and callings: Work orientation and job transitions* (Doctoral dissertation)